

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pendidikan Anak Usia Dini

Undang–Undang Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada masa usia lahir sampai usia 6 tahun. Senada dengan Undang–undang sisdiknas tersebut, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Direktorat Jendral Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (Ditjen PLSP), Depdiknas mengemukakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada masa usia lahir sampai 6 tahun. Dari segi keilmuan, anak usia dini dikonsepsikan berada pada masa delapan tahun pertama dari kehidupan anak karena pada masa tersebut terjadi perkembangan yang sangat pesat pada diri anak yang menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. (Depdiknas 2004).

Menurut Undang–Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia taman kanak–kanak / anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai 6 tahun, dimana usia 4-6 tahun merupakan masa usia jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak. Pada masa usia ini merupakan masa peka yang penting bagi pendidikan awal anak, memberikan tempaan dan akan membekas pada ingatannya dengan kuat dan lebih lama. Manakala pendidikan awal diberikan dengan baik, penuh perhitungan dan perhatian yang maksimal maka kemampuan anak akan terbentuk dengan baik sejak dini.

1.Karakteristik Anak Taman Kanak - Kanak

Secara garis besar karakteristik anak TK adalah sebagai berikut :

- Anak usia TK dalam rentang 4-6 tahun. Dan berada dalam usia emas (golden age). Segala sesuatunya sangat berharga baik fisik, emosi, sosial, dan intelektualnya.
- Anak usia TK sangat besar energinya, sehingga diperlukan suatu pembelajaran yang sangat tepat agar dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak.

Eliyawati (2005:2) menyebutkan bahwa karakteristik anak usia tk yang menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas belajar adalah sebagai berikut :

- **Anak itu unik**

Anak berbeda antara satu dengan yang lain. Anak memiliki bakat dan minat serta kemampuan dan latar kehidupan masing-masing. Meskipun terdapat polaurutan umum dalam perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

- **Anak egosentris**

Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.

- **Aktif dan energik**

Anak sedang melakukan aktiviaster lebih jika berhadapan pada kegiatan baru yang menantang dengan keingintahuan yang tinggi akan mendorong melakukan kegiatan tanpa kenal dan bosan.

- **Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi**

Dengan rasa ingin tahu yang tinggi anak cenderung banyak memperhatikan membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang dapat atau sempat dilihat dan didengarnya terutama pada hal hal baru.

10

- **Kaya dengan fantasi atau khayalan**

Anak menyukai cerita yang bersifat dongeng dan khayalan, anak juga senang bercerita pada orang lain.bahkan hal-hal diluar usia mereka atau hal gaib sekalipun

- **Mengekspresikan prilaku relatif spontan**

Tampilan prilaku anak umumnya asli, tidak ditutup -tutupi sehingga merefleksikan apa adanya. Anak akan marah, jengkel, dan menagis secara spontan karena suatu penyebab.

- **Mudah Frustasi**

Umumnya nbak mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan anak. Anak mudak menangis dan marah bila keinginannya tidak terpenuhi. Hal ini terkait dengan sifat egonya, spontanitas yang tinggi dan empati yang terbatas.

2. Bidang–bidang pengembangan di Taman Kanak-Kanak

Ruang lingkup kurikulum Taman kanak kanak meliputi aspek perkembangan moral, sosial, emosional, berbahasa, kognitif, fisik / motorik dan seni. Aspek aspek perkembangan tersebut dipadukan dalam bidang pengembangan yaitu:

a. Bidang Pengembangan Pembiasaan

Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari- hari anak sehingga menjadi pembiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian.

b. Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

Bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap perkembangan anak. Bidang pengembangan kemampuan dasar tersebut meliputi aspek : (1) Bahasa, pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara baik dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa indonesia. (2) Kognitif, pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan berbagai macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah–milih, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti. (3) fisik motorik, pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerak kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerak tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat, dan terampil. (4) seni, pengembangan ini bertujuan agar anak dapat dan mampu menciptakan

sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya, pengembangan kepekaan dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif. (Depdiknas, 2004:2).

2.1.2 Media Kartu Bergambar

Media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya media, proses kegiatan belajar mengajar akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal. Berbicara mengenai media, tentu memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, masalah media akan dibatasi ke arah yang relevan dengan pembelajaran yaitu media pembelajaran.

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima (Hairudin, 2008: 7). Gagne berpendapat media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Wijaya,dkk. 1991: 137). Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 17). Media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai. “Depdiknas (2003) juga dinyatakan bahwa media pembelajaran adalah media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah dirumuskan (Hairudin, 2008: 7).” Kehadiran media pembelajaran dalam proses pengajaran diharapkan dapat menyentuh aspek-aspek psikologis sehingga terjadi proses belajar mengajar dalam diri siswa tersebut.

Pendapat Sadiman (Djuanda, 2006: 102), media pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat digunakan menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, serta perhatian siswa agar proses belajar terjadi.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan suatu bentuk peralatan, metode, atau teknik yang digunakan menyalurkan pesan, membantu mempertegas bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat siswa dalam proses belajar. Dalam hal ini penerima pesan adalah siswa. Jadi sebaiknya dalam pembelajaran membaca permulaan tidak lepas dari penggunaan media.

1. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran sebenarnya alat bantu yang berguna bagi pendidik dalam membantu tugas kependidikannya. Secara umum, media pembelajaran berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi siswa dengan media. Dengan penggunaan media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan mempertinggi hasil belajar. Alasan ini sejalan dengan teori “*Cone Of Experience*” yang dikemukakan oleh Edgare Dale, yang menjadi pokok penggunaan media dalam pembelajaran. (Indriana, 2011: 24)



Gambar 2.1 Kerucut Pengalaman E. Dale

(Sumber :Indriana, 2011)

Inti dari teori tersebut adalah pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan menggunakan kata verbal. Siswa akan memahami pengetahuan dalam bentuk kata, tanpa mengetahui apa yang terkandung dalam

pengetahuan tersebut. Sebaliknya, semakin ke bawah dalam gambar di atas, siswa akan semakin konkret dan tidak salah persepsi.

Efektifitas penggunaan media pembelajaran bukan ditentukan oleh seberapa canggih dan modernnya alat yang disediakan oleh guru. Melainkan kesesuaian media tersebut dengan materi (contain) pelajaran yang diajarkan. Guru dalam menggunakan media pembelajaran harus memperhatikan secara cermat kerucut pengalaman Edgar Dale. Agar siswa memiliki pengalaman yang konkret salah satu caranya adalah penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

Anak Taman Kanak-Kanak masih sebatas pada pemikiran yang konkret. Dalam tahap perkembangan pikiran menurut Piage yaitu tahap sensomotorik (0-2:0 th), tahap praoperasional (2:1-7:0 th), tahap operasional konkret (7:1- 11:0 th), dan tahap operasional formal (11:1-15:0 th). Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B rata-rata berumur antara 5 dan 6 tahun. Ini berarti pada tahap operasional konkret, segala tindakannya didasarkan pada hal-hal yang konkret. Di sinilah media pembelajaran berperan yaitu dapat mengkonkretkan hal-hal yang bersifat abstrak.

Menurut Kemp dan Dayton (Indriana, 2011: 48), media dalam pembelajaran memiliki manfaat antara lain: 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih mencapai standar. 2) Pembelajaran menjadi lebih menarik. 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif. 4) Dengan menerapkan teori belajar, waktu pembelajaran dapat dipersingkat. 5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. 6) Proses pembelajaran dapat berlangsung kapan dan di manapun diperlukan. 7) Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan. 8) Peran guru berubah ke arah yang lebih positif.

Menurut Kaufman (Hairuddin, 2008: 7), bahwa media pembelajaran khususnya media visual memiliki empat fungsi yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi adalah fungsi di mana media dapat menarik atau mengarahkan perhatian siswa agar berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang terkandung di dalamnya. Fungsi afektif adalah fungsi di

mana media dapat menciptakan rasa senang atau kenikmatan siswa terhadap isi pembelajaran. Fungsi kognitif adalah fungsi di mana media dapat mempermudah siswa dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan dalam pembelajaran. Dan fungsi kompensatoris adalah fungsi di mana media dapat mengakomodasikan siswa yang lemah dalam menerima isi pembelajaran.

Jika fungsi dari media di atas dikaitkan dalam pembelajaran, tentunya akan terlihat bahwa media adalah yang digunakan guru sebagai penjelas, media yang dapat memunculkan suatu permasalahan yang nantinya akan dikaji siswa lebih lanjut dan media merupakan sumber belajar bagi siswa. Selain itu, sudah selayaknya jika media itu tidak hanya dipandang sebagai alat bantu bagi guru mengajar namun sebagai alat penyalur pesan dari pemberi pesan. Sebagai pembawa pesan, media juga tidak hanya berguna bagi guru tapi dapat pula digunakan siswa. Oleh karena itu guru sebagai penyalur pesan dan penyaji dalam hal-hal tertentu hendaknya dapat menyampaikan informasi kepada siswa secara lebih baik.

2. Jenis dan Klasifikasi Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan komponen instruksional yang meliputi pesan, teknik latar, dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam dunia pendidikan ini, laju perkembangan teknologi yang semakin maju, media pembelajaran tampil dalam berbagai jenis sesuai kemampuan masing-masing. Dari sinilah timbul klasifikasi dan pengelompokan media pembelajaran.

Menurut (Indriana, 2011: 55), media pengajaran itu mempunyai lima bentuk dasar informasi yaitu suara, gambar, cetakan, grafik, garis, dan gerakan. Menurut (Djuanda, 2006: 103) media pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu media visual yang tidak diproyeksikan dan media visual yang diproyeksikan. Contoh media visual yang tidak diproyeksikan yaitu: 1) Gambar diam seperti foto, gambar dari majalah, lukisan. 2) Gambar seri. 3) *Wall chart* seperti gambar, denah atau bagan yang biasa digantungkan di dinding. 4) *Flash chard* berisi kata-kata dan gambar untuk mengembangkan kosa kata.

Sedangkan klasifikasi media melalui bentuk dan cara penyajiannya, maka format klasifikasi media pengajaran secara umum adalah: 1) Media visual yang meliputi media grafis, bahan cetak, dan gambar diam. 2) Media proyeksi diam

yang meliputi OHP/OHT, *opaque projector*, *slide*, dan *filmstrip*. 3) Media audio yang meliputi media radio, media alat perekam pita magnetik. 4) Media audio visual diam yang meliputi media *sound slide* (slide suara), film strip bersuara, dan halaman bersuara. 5) Media film, televisi, dan multimedia.

Berdasarkan klasifikasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran bermacam-macam, yaitu media gambar, media gerak, media tulisan, dan media suara. Media yang banyak dikenal orang adalah media audio, visual, dan audiovisual. Karena media bermacam-macam, tugas guru adalah memilih media yang tepat untuk anak didiknya yang harus sesuai dengan tujuan dan materi pembelajaran.

3. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Menentukan dan memilih media yang terbaik dalam proses belajar dan mengajar merupakan sesuatu yang penting. Namun, hal ini kadang membingungkan bagi para pendidik, tetapi di sisi lain juga merupakan moment untuk penilaian kreatifitas mereka. (Indriani, 2011: 27) menyatakan dengan tegas agar menggunakan media yang memiliki kesuaian dengan kebutuhan belajar. Dengan demikian, secara sederhana media apa pun dapat digunakan dalam aktivitas belajar mengajar asalkan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengajaran itu sendiri. (Djuanda, 2006: 103) mengemukakan beberapa kriteria dalam memilih media pembelajaran, sebagai berikut. 1) Ketepatan dengan tujuan pembelajaran. 2) Dukungan terhadap isi bahan pembelajaran. Adanya media pembelajaran akan lebih mudah dipahami siswa. 3) Media yang digunakan mudah diperoleh, murah, sederhana dan praktis penggunaannya. 4) Keterampilan guru dalam menggunakan media dalam proses pembelajaran. 5) Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media tersebut dapat bermanfaat bagi siswa selama pembelajaran berlangsung. 6) Sesuai dengan taraf berpikir siswa.

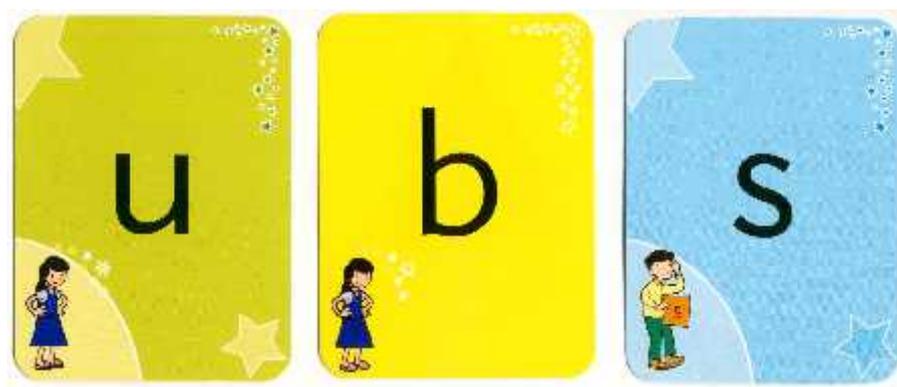
(Hairudin, 2008: 7) mengemukakan bahwa media yang akan dipilih hendaknya memiliki karakteristik yaitu relevan dengan tujuan, sederhana, esensial, menarik dan menantang. Jadi secara umum criteria pemilihan media pembelajaran dapat dikelompokkan: 1) Kesesuaian dengan tujuan pengajaran. 2) Kesesuaian dengan materi yang diajarkan. 3) Kesesuaian dengan fasilitas

pendukung, kondisi lingkungan dan waktu. 4) Kesesuaian dengan karakteristik siswa. 5) Kesesuaian dengan gaya belajar siswa.

4. Kartu Kata Bergambar

Media kartu kata bergambar adalah media pembelajaran dalam bentuk / wujud kartu yang berisi gambar. Media ini termasuk dalam katagori media dimensi dan media grafis. Metode Pembelajaran dengan menggunakan media kartu kata bergambar adalah melakukan pembelajaran kepada anak didik dengan menggunakan media dua dimensi kartu gambar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Gambar merupakan media yang paling umum dipakai, merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Gambar mempunyai banyak kelebihan antara lain: 1) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek, atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa siswa dapat melihat objek atau peristiwa tertentu. 2) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. 3) Harga relatif murah, gampang didapat dan bersifat konkret sehingga berbagai macam persepsi tentang sesuatu dapat dilihat di dalam gambar. Jadi kartu kata bergambar adalah kartu yang berisi kata-kata dan terdapat gambar. (Mohammad Jaruki, 2008: 15)



Gambar 2.2. Contoh Kartu Bergambar

Kartu kata bergambar ini akan menjadi media yang nantinya saat pembelajaran, siswa akan menemui macam-macam kartu yang berbeda tulisan serta gambarnya. Dan dalam penggunaannya bisa divariasikan dengan kartu kalimat dan kartu kata. Adapun kelebihan dalam kartu kata bergambar menurut (Indriana, 2011: 69), yaitu: 1) Mudah dibawa ke mana-mana. 2) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. 3) Gampang diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian. 4) Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan.

Tujuan penggunaan penggunaan kartu kata bergambar untuk pembelajaran anak TK terutama Kelompok B adalah untuk memudahkan pemahaman arti kata dengan mudah, mengetahui kata yang dimaksud sesuai dengan gambar yang ada, dan membuat proses pembelajaran lebih mudah dan cepat dipahami. Media kartu kata bergambar memberikan kemudahan dalam mengaplikasikan pengajaran dan membuat anak tertarik serta tidak jenuh dalam mengenal kata-kata baru. Mudah di peroleh dan dapat dibuat sendiri. Mengasah daya ingat anak lebih efektif.

Media bertujuan untuk meminimalkan waktu instruksi dan biaya yang dapat meningkatkan efisiensi (Essef dan Essef, dalam Herlina, 1999) Lebih lanjut Richard (1995:12) menyatakan ada tiga syarat dalam penggunaan media, yaitu :

- 1) Media harus menarik perhatian anak didik dan meningkatkan rasa ingin tahu sekaligus menyampaikan informasi.
- 2) Media bersifat menyeluruh dan mengajak anak untuk memahami pesan yang disampaikan
- 3) Media berpusat sebagai retensi informasi yang berfungsi sebagai instruksi.

Media harus memiliki fungsi yang bermakna dalam proses pengajaran Davies dalam Kasbollah (1995:12) Menjelaskan tujuan media sebagai sarana pembelajaran. Media membantu guru memperoleh cara pengajaran secara efisien. Media memperlancar komunikasi antar guru dan anak didik dalam berkomunikasi dan memperjelas maksud yang akan disampaikan.

Media disajikan untuk membantu siswa secara efisien, media menyajikan pemahaman sebagai bahan latihan dan pembelajaran. Sehingga media dapat dipergunakan untuk mempermudah penyampaian materi dan aktivitas pengajaran. Langkah ini ditempuh berdasarkan berbagai pertimbangan antara lain :

- 1) Sulitnya untuk menghadirkan obyek yang sesungguhnya dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan contoh : buaya, kapal laut pelangi, bulan dan sebagainya.
- 2) Karakteristik anak didik contoh : bagi anak usia dini gambar merupakan hal yang menarik minat dan perhatian mereka untuk bereksplorasi
- 3) Keamanan dan kenyamanan dalam kegiatan dan pembelajaran yang dilakukan misalnya : faktor keamanan dan keselamatan, faktor tenaga dan biaya.
- 4) Pembelajaran dengan menggunakan media kartu gambar sebenarnya merupakan perpaduan antara dua metode pembelajaran sekaligus, yaitu metode show and tell dan metode bercerita.
- 5) Ketika guru menunjukkan (show) kartu gambar pada anak dan anak menyebutkan (tell) nama benda yang ada dalam kartu gambar, maka metode show and tell telah digunakan dan ketika anak menceritakan atau membuat suatu kalimat yang menjelaskan / menceritakan benda dalam kartu gambar ,maka metode bercerita telah digunakan.
- 6) Benda yang ada dalam kartu gambar memiliki nama (kata) dengan mengetahui nama ,benda dalam kartu gambar tersebut setidaknya anak telah memperoleh tambahan 1 kata misalnya : kata ubur- ubur untuk kartu bergambar ubur-ubur .



Gambar 2.3 Media Kartu

Sumber :<https://www.kompasiana.com>

Kartu gambar ini akan semakin menjadi efektif untuk meningkatkan pemahaman kosa kata pada anak ketika guru meminta anak untuk menyebutkan hal-hal yang diketahui dan menceritakan pengalamannya dengan benda yang ada di dalam kartu gambar. Misalnya pada saat diminta untuk menyebutkan hal-hal yang diketahuinya ketika guru menunjukkan kartu gambar ayam

meningkatkan jumlah kosa kata pada anak usia Taman Kanak – Kanak .

Langkah-langkah pemanfaatan penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kosa kata kelompok B dalam pembelajaran di Taman Kanak - Kanak

- Guru membagi tiga kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 7 anak.
- Guru membagikan kartu kata bergambar kepada masing masing kelompok, dengan tujuan agar anak mampu mengembangkan dan menguasai kosa kata dengan kelompoknya.
- Guru mengajak anak untuk bercerita tentang gambar binatang agar anak dapat berkomunikasi dan dapat menceritakan gambar yang telah disediakan oleh guru dengan menggunakan bahasanya sendiri.
- Salah satu anak maju kedepan kelas untuk mewakili kelompoknya secara bergiliran untuk bercerita gambar yang disediakan oleh guru tersebut.
- Guru menilai perkembangan tentang kata anak

2.1.2 Kajian Tentang Penguasaan Kata

Belajar berbahasa tidak akan terlepas dari belajar tentang kata-kata, penguasaan tentang kata merupakan hal yang terpenting dalam keterampilan berbahasa. Tanpa penguasaan tentang kata yang memadai maka tujuan pembelajaran bahasa tidak akan tercapai, karena semakin banyak tentang kata yang dimiliki seseorang, semakin terampil pula ia berbahasa.

Istilah tentang kata bukan sesuatu yang asing bagi kita, dalam kegiatan berkomunikasi senantiasa kita menggunakan tentangkata, sebab dengan tentang kata kita dapat mengungkapkan pikiran, gagasan serta perasaan yang akan kita ungkapkan kepada orang lain. Pengertian tentang kata dalam kamus besar bahasa Indonesia (1988: 462) adalah perbendaharaan kata; Vokabuler. Sebagaimana Kridalaksana (1988: 122) mengatakan “tentang kata dikenal juga sebagai perbendaharaan kata, dalam istilah asing tentang kata ini berpadanan dengan istilah *vocabulary*”. Perbendaharaan kata adalah daftar kata-kata yang segera kita ketahui artinya bila kita dengar kembali, walaupun jarang atau tidak pernah digunakan dalam percakapan atau tulisan sendiri. Berdasarkan beberapa pengertian tentang kata menurut para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tentang kata adalah pembendaharaan kata yang terdiri dari daftar kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa dan memiliki makna.

Menurut Wallace (1982) dalam Sutardi (2005: 930) “bagi pemula, jumlah tentang kata baru yang perlu dikuasai sebaiknya tidak terlalu banyak, hanya antara 5 (lima) hingga 7 (tujuh) untuk satu kali pertemuan”, dan menurut Finocchiaro M. & C. Brumfit (1983), ‘hanya antara 3 (tiga) hingga 5 (lima) saja’.

Peneliti sependapat dengan jumlah tentang kata seperti yang diungkapkan oleh para ahli tersebut, yang jelas tidak perlu banyak namun bagaimana mengemas tentang kata tersebut dalam suatu strategi pembelajaran atau metode penyampaian bahan ajar dengan baik sehingga pesan pembelajaran bisa tersampaikan dan tidak mudah dilupakan. Hal ini sejalan dengan tujuan umum pengajaran tentang kata menurut Tarigan (1986:1) adalah untuk mengembangkan minat para siswa pada kata-kata.

Ada 4 cara untuk menguji atau mengetes tentang kata , yaitu dengan cara:

- a. Identifikasi, siswa memberi respon secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya.
- b. Pilihan ganda, siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan.
- c. Menjodohkan, kata-kata yang teruji disajikan dalam suatu lajur dan batasan yang akan dijodohkan disajikan secara seimbang pada lajur lain.
- d. Memeriksa, siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya ia dituntut untuk menulis batasan yang diperiksanya.

Penggunaan media kartu kata bergambar dalam pembelajaran berbahasa, merupakan salah satu media untuk menyampaikan materi pembelajaran penguasaan tentang kata , dan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pembelajaran terutama yang berhubungan dengan media pembelajaran. Maka dibutuhkan metode dan media pembelajaran agar proses belajar mengajar (PBM) penguasaan tentang kata bahasa ini dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan yang telah di tetapkan.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian Nanik, Tahun 2014 yang berjudul, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Melalui Media Kartu Kata Pada Anak Kelompok B Tk Teladan Ppi Sragen Tahun Ajaran 2014 / 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Teladan PPI Sragen. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus yaitu, Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi. Penelitian ini bersifat kolaboratif antara peneliti dan guru kelas.

Data yang diambil dalam penelitian ini berupa kemampuan berbahasa anak yang diambil melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B dan Guru TK Teladan PPI Sragen. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 kali siklus.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui media kartu kata. Peningkatan tersebut yaitu para prasiklus sebesar 40,56 %, pada siklus I mencapai 63,06% dengan peningkatan dari prasiklus 22,50 %. Pada Siklus II rata-rata pencapaian anak sebesar 83,61 % dengan peningkatan sebesar 20,55%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah media Kartu Kata dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak kelompok B di TK Teladan PPI Sragen Tahun Ajaran 2014/2015.

Persamaan dan Perbedaan	Nanik	Penelitian Ini
Topik	Penggunaan kartu kata Peningkatan kemampuan berbahasa	Penggunaan kartu bergambar untuk meningkatkan penguasaan kata
Jenis Penelitian	PTK	PTK
Jenis Instrumen	Observasi, wawancara	Observasi, wawancara
Kegiatan	Langkah-langkah KBM	Langkah-langkah KBM
Lokasi	TK Teladan PPI Sragen	TK At-Taqwa Muslimat 25 Banjararum Singosari
Tujuan Penelitian	Untuk Meningkatkan tentang kata anak usia 4-5 tahun melalui metode bercerita	Untuk meningkatkan tentang kata anak kelompok B melalui media kartu kata bergambar
Hasil Penelitian	Sesuai dengan tujuan	-

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian kedua dilakukan Surani, dengan judul, "Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Kelompok B Tk Salsabila Kecamatan Pakal Surabaya.

Tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaandengan menggunakan media kartu kata bergambar bagi kelompok TK B dan mendeskripsikan penerapan media kartu kata bergambar. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas(PTK) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi, refleksi. Sasaran penelitian ini adalah anak kelompok B TK Salsabila Surabaya.

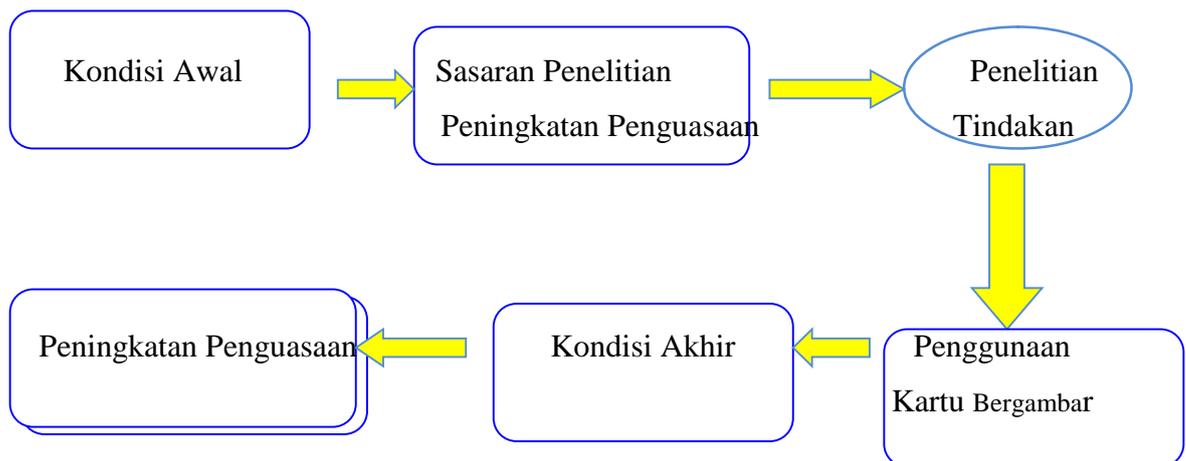
Dari hasil analisis didapatkan bahwa aktifitas guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan media kartu kata membaca permulaan sangat baik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pembelajaran penggunaan media kartu kata bergambar bagi kelompok B di TK Salsabila Surabaya.

Persamaan dan Pebedaan Hasil Penelitian Yang Relevan

Persamaan dan Perbedaan	Surani	Penelitian Ini
Topik	Penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan kemampuan membaca	Penggunaan kartu kata bergambar untuk meningkatkan penguasaan kata
Jenis Penelitian	PTK	PTK
Jenis Intrumen	Observasi, wawancara	Observasi, wawancara
Kegiatan	Lankah-langkah KBM	Langkah-langkah KBM
Lokasi	TK Salsabila Surabaya	TK At-Taqwa Muslimat 25 Banjararum Singosari
Tujuan Penelitian	Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca	Untuk meningkatkan tentang kata anak kelompok B melalui media kartu kata bergambar
Hasil Penelitian	Sesuai dengan tujuan	-

2.3 Kerangka Berfikir

Perkembangan bahasa anak adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertiannya ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Indikator kemampuan berbahasa pada anak kelompok B menurut standar indikator pendidikan usia TK yang digunakan dalam penelitian ini adalah Memperluas kosa kata dari 40 menjadi 60 kata, dan Berbicara dalam 4-6 kata dalam satu kalimat . Pada Bagan 2.1 dapat terlihat bagan kerangka berfikir yang memperhatikan tentang kondisi sebelum penelitian dilakukan, dimana setiap siklusnya sangat berhubungan.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah;

1. Peningkatan aktifitas guru dan siswa dalam penggunaan media kartu bergambar untuk meningkatkan pemahaman kata anak Kelompok B pada TK PGRI 01 Karangnongko Poncokusumo Malang.
2. Peningkatan respon guru dan siswa dalam penggunaan media kartu bergambar untuk meningkatkan pemahaman kata anak Kelompok B pada TK PGRI 01 Karangnongko Poncokusumo Malang.
3. Peningkatan pemahaman kata anak Kelompok B pada TK PGRI 01 Karangnongko Poncokusumo Malang melalui penggunaan media kartu bergambar.